

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kaul ketaatan yang diikrarkan oleh kaum religius merupakan suatu bentuk partisipasi secara total dalam mengikuti teladan Yesus Kristus. Melalui kaul ketaatan, kaum religius mau mempersembahkan seluruh hidup, karya dan kehendak mereka dalam persatuan dengan kehendak Allah, sama seperti Kristus yang datang dan diutus untuk melaksanakan kehendak Bapa. Dalam menjawab panggilan untuk mempersembahkan seluruh hidup dalam persatuan dengan kehendak Allah melalui kaul ketaatan, hal yang sangat dibutuhkan adalah kesiapan, keterbukaan dan kerelaan untuk meninggalkan segalanya demi melaksanakan kehendak Allah.

Hidup membiara kaum religius yang dicirikan dengan pengikrarkan ketiga kaul yaitu: kaul kemiskinan, kaul kemurniaan dan kaul ketaatan diyakini sebagai tanda bagi semua orang bahwa kaum religius sungguh-sungguh dipersembahkan untuk Tuhan dan seluruh umat. Hal ini tentunya diwujudkan dalam tugas dan pelayanan mereka di dalam Gereja maupun komunitas. Semua hal ini tidak terlepas dari kesatuan dengan kehidupan komunitas dan Gereja. Hanya di dalam kesatuan dengan Gereja kaum religius dapat memperlihatkan kepada umat kesatuan cinta antara Tuhan dan manusia.

Kehidupan seperti ini tentu saja dapat membantu dan menyadarkan semua umat beriman kristiani untuk mempersembahkan seluruh hidup dan panggilan mereka pada kehendak Allah. Karena pada dasarnya setiap umat kristiani dipanggil untuk setia pada kehendak Tuhan melalui iman.

Kitab suci baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, tidak secara langsung berbicara tentang kaul ketaatan. Bagi mereka, Allah adalah Raja dan pemimpin, karena itu Allah sendirilah yang memerintah (Theokrat), serta kita dapat mengambil contoh tokoh seorang Abraham yang rela mempersembahkan anaknya Ishak satu-satunya anak yang diberikan Allah. Ini merupakan suatu ketaatan nyata yang perlu diteladani oleh kaum religius. Panggilan Allah menuntut suatu tanggung jawab bagi umat-Nya. Kaum religius juga dipanggil untuk memberikan tanggapan yang bebas. Penerimaan yang bebas terhadap Allah adalah ketaatan.

Konsili Vatikan II, terutama dalam dekretnya Tentang Pembaharuan Dan Penyesuaian Hidup Religius "*Perfectae Caritatis*", menjelaskan bahwa dengan pengikraran kaul ketaatan para religius mempersembahkan kehendak mereka sepenuhnya kepada Allah. Kaum religius mau meneladani dan mengambil bagian dalam ketaatan Yesus yang datang untuk melaksanakan kehendak Bapa-Nya (Yoh 3:34;5:30).

Hal ini tidak berbeda jauh dengan apa yang dikatakan dalam kitab hukum kanonik. Di dalam kitab hukum kanonik dikatakan bahwa melalui kaul ketaatan, kaum religius mengikuti Yesus Kristus secara total. Sebagaimana Yesus taat sampai mati, kaum religius pun taat kepada Bapa di surga melalui pemimpin yang sah sebagai wakil Allah.¹ Menurut Paus Yohanes Paulus II, kaum religius meneladani ketaatan Yesus Kristus. Ketaatan menampilkan keindahan yang membebaskan, dan mencerminkan keselarasan penuh kasih antara ketiga pribadi Allah.²

Dalam menghayati kaul ketaatan, kaum religius seringkali mengalami kesulitan, tantangan, masalah dan godaan. Semua hal ini tidak terlepas dari budaya sekarang yang lebih menekankan otonomi pribadi, kebebasan dan menentukan sendiri kehidupan tanpa ada tekanan

¹ *KHK.* 601.

² *VC.* 21.

dari pihak lain. Berhadapan dengan kenyataan seperti ini, ketaatan seringkali di lihat sebagai hal yang bertentangan dengan kebebasan manusia. Ketaatan tidak mempunyai makna karena mengekang manusia untuk tunduk pada aturan dan pemimpin.

Menghayati kaul ketaatan berarti mengikuti Kristus demi kerajaan Allah. Kaum religius harus rendah hati dan penuh cinta dalam melayani Allah dan sesama. Pelayanan kaum religius merupakan suatu bentuk pembaktian diri. Pembaktian diri kaum religius selalu dalam kerangka mempersatukan kehendak mereka dengan kehendak Allah. Kaum religius harus selalu meneladani ketaatan Yesus, Maria dan Yosef dan juga para rasul. Dengan itu kaum religius dapat menjadi anggota gereja yang menampakkan kerajaan Allah dan menjadi komunitas yang benar-benar berbakti dari dan untuk gereja.

Dalam menjalani dan menghayati kaul ketaatan, kaum religius banyak menemukan persoalan seperti cara hidup enak, rasionalisasi, pembenaran diri, sikap asal anda senang, dan lain sebagainya. Walaupun ada banyak persoalan, bila memiliki iman yang kuat, maka kaum religius pasti dapat menemukan jalan keluar terbaik untuk keluar dari persoalan-persoalan tersebut. Adapun cara-cara untuk membantu kaum religius dalam menghayati kaul ketaatan adalah ingkar diri, doa dan meditasi, melatih dalam mendengarkan, menyatukan hati dengan kebutuhan komunitas yang universal, solider dengan kebutuhan perorangan.

Melalui hal-hal ini, penyerahan diri pada persatuan dengan kehendak Allah dalam ketaatan religius dapat terealisasi dengan baik, bahkan dapat membantu setiap orang kristiani untuk mempersatukan hidup mereka dengan kehendak Allah. Kaum religius dipanggil oleh Allah untuk meneladani ketaatan Yesus Kristus. Ketaatan Yesus kepada Bapa terjadi dalam cinta yang

radikal. Hendaknya kaum religius dalam cinta radikal yang sama mempersembahkan seluruh hidup kepada Allah dan menghayati kaul ketaatan sepenuh hati.

Penghayatan kaul ketaatan adalah satu dari ketiga jenis kaul yaitu: kaul kemurniaan, kaul kemiskinan dan kaul ketaatan. Kaul ketaatan adalah suatu janji yang diikrarkan kaum religius untuk mengikuti teladan hidup Kristus sebagai pemimpin. Jadi semakin tinggi penghayatan kaul ketaatan maka kehidupan semakin berdaya guna bagi kehidupan komunitas kaum religius serta menjadi pelayan Allah yang setia dalam Gereja dan masyarakat.

5.2 Usul saran

Mengingat bahwa penghayatan kaul ketaatan merupakan hal yang tidak luput dari berbagai tantangan, persoalan, dan godaan, maka dalam menjalani hidup ketaatan, kaum religius memerlukan suatu persiapan yang matang. Untuk hal ini penulis mengemukakan beberapa usul saran yang kiranya dapat bermanfaat.

5.2.1 Bagi kaum religius dan calon kaum religius

Hendaknya kaum religius terus menerus memiliki kesadaran yang utuh tentang hidup mereka sendiri, terutama dalam penghayatan kaul ketaatan. Dalam konteks ini penghayatan kaul ketaatan dan dampaknya terhadap kehidupan komunitas merupakan tanda persatuan antara kehendak Allah dan manusia, dan tanda persatuan itu merupakan tanda kehadiran Tuhan di tengah hidup komunitas dan pelayanan di Gereja.

Hendaknya para calon religius belajar mulai dari hal-hal kecil untuk mampu menjalani hidup sebagai seorang religius yang sungguh-sungguh menghayati ketaatan.

5.2.2 Bagi orang tua katolik

Para orang tua, diharapkan agar dapat membimbing keluarga, khususnya anak-anak dalam bidang kerohanian. Selain itu orang tua harus selalu memberi motivasi bagi anak-anak akan pengertian yang baik dan benar mengenai kaul ketaatan kaum religius. Orang tua harus memberi contoh bagi anak-anak dalam hidup setia pada perintah-perintah Allah, terutama cinta kasih, rendah hati dan saling melayani. Hal ini dapat membantu anak-anak untuk bisa mendengar bisikan dan panggilan Allah untuk menjadi seorang religius.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), *Alkitab*, Jakarta, 2002.

DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, “*Lumen Gentium, Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja*”, dalam:

Hardawiryana, R (penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

_____, “*Perfectae Caritatis, Dekrit Tentang Pembaharuan Hidup Religius*”, dalam:

Hardawiryana, R (penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

_____, “*Optatam Totius, Dekrit Tentang Pembinaan Imam*”, dalam: Hardawiryana,

R (penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

_____, “*Presbyterium Ordinis, Dekrit Tentang Pelayanan dan Kehidupan Imam*”,

dalam: Hardawiryana, R (penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

Yohanes Paulus II, Paus, “*Anjuran Apostolik Tentang Hidup Bakti, Vita Consecrata*”, dalam:

Hardawiryana, R (penerj), *Dokumen KWI*, Jakarta: 1996.

_____, Paus, (promulgator), “*Codex Iuris Canonici 1983*”, dalam: P. Hadiwikarta,

Kitab Hukum Kanonik 1983, Jakarta: Sekretariat KWI, 1993.

_____, Paus, (Promulgator), “*Katekismus Gereja Katolik*”, terjemahan Indonesia P.

Herman Embuiru, SVD, Ende: Propinsi Gerejani Ende, 1995.

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1988).

Hadi, Wiyono, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*", Yogyakarta: Palanta:Compughrac 2007.

Heuken, A, "*Ensiklopedi Gereja*", Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1992.

O'Colins, Gerald, dan Edward Farrugia, "*Kamus Teologi*", Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Syarifudin, "*Kamus Praktis Bahasa Indonesia*", Jakarta: Scientific, Press 2003.

BUKU-BUKU

Alberino, James, *Insight Into Religious Life*, New York: St. Paul edition, 1997.

_____, *Religious Life In The Light Of Vatican II*, New York: St. Paul Editions, 1967.

Aqudo, Philomena, *Aku Memilih Engkau*, Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Bremen Van, *Kupanggil Engkau Dengan Namamu*, Yogyakarta: Kanisius 1978.

Chandra Bernadeta, *Beberapa Aspek Dalam Komunitas Kaum Religius*, Kefamenanu:Timor NTT 1985.

Darminta, *Hidup Berkomunitas*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.

_____, *Persembahkanku Cintaku*, Yogyakarta: Kanisius, 1981.

_____, *Religius Dan Pembaharuan Rohani*, Yogyakarta: Kanisius, 1981.

_____, *Penegasan Panggilan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Go, Piet, *Tarekat Hidup Bhakti Menurut Hukum Gereja*, Malang: Dioma, 1996.

Green, H. Thomas, *Doa Dan Akal Sehat*, Jakarta: Obor, 1989.

- Hadjon, Kalix, *Mencintai Dalam Kebebasan*, Maumere: Ledalero, 2003.
- Jacobs, Tom, *Hidup Membiara Makna Dan Tantangannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kleden, B. Paulus, *Aku Yang Solider, Aku Dalam Hidup Berkaul Sebuah Refleksi Tentang Aku Yang Berkaul Dari Perspektif Mistik Dan Politik*, Maumere: Ledalero, 2003.
- Leteng, Hubertus, *Spiritualitas Imam Motor Kehidupan Imam*, Maumere: Ledalero, 2003.
- Nggagur, Florianus Sentosa, *Pastor Di persimpangan Harta Imam Dan Wanita*, Jakarta: Pranita Offset, 2009.
- Peschke, Karl- Heinz SVD, *Etika kristiani*, Maumere: Ledalero, 2003.
- Prasetya, F. Mardi, *Psikologi Hidup Rohani*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Riyanto, Theo Dan Handoko, Martin, *Membangun Hidup Religius Yang Damai Dan Sejahtera*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Riddick, Joyce, *Kaul Harta Melimpah Dalam Bejana Tanah Liat*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suparno, Paul, *Saat Jubah Bikin Gerah 1*, Kanisius, Yogyakarta, 2007.
- _____, *Saat Jubah Bikin Gerah 2*, Kanisius, Yogyakarta, 2007.

MANUSKRIP

- Manek, Adrianus, *“Sejarah Kaul-Kaul,”* Soe: Benlutu, 2010-2011.
- P. Manavath, Xaverius, CMF, *“Re-visioning Obedience,”* Bangalore: India, selama seminar pekan hidup Bhakti di Kupang dan Dili, Januari, 2014.
- P. Manavath, Xaverius, CMF, *“Pengantar Umum Nasehat-Nasehat Injili,”* Bangalore: India, selama seminar pekan hidup Bhakti di Kupang dan Dili, Januari, 2014.

JURNALISTIK

- Majalah Carmelo, *Daya Hidup Rohani*, Kupang: San Juan, 2015.